

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penerapan Metode Pembelajaran *Tarian Bambu*

2.1.1 Perspektif Kristen Pembelajaran Kooperatif

“Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*” (Majid, A. 2016, hal. 174). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang ada untuk menjawab tantangan pada abad 21. Anita Lie (2010) menjelaskan bahwa pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif dikarenakan proses globalisasi yang terjadi sehingga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan geografis yang mengharuskan sekolah dan perguruan tinggi untuk lebih menyiapkan anak didik dengan ketrampilan-ketrampilan baru untuk dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat (hal. 12-16).

Berdasarkan pengertian tentang pembelajaran kooperatif di atas maka dapat peninjauan perspektif Kristen dalam pemikiran tentang kooperatif learning yaitu berasal dari pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Keluaran 2:20 mengatakan “Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia”. Berangkat dari pemahaman ini, sejak awal penciptaan telah ditetapkan manusia untuk bekerja sama. David Noebel (2007) menuliskan hal yang sama bahwa ada tiga intitusi

yang dinobatkan Tuhan yaitu keluarga, gereja, dan negara. Melalui institusi-institusi ini manusia dapat secara kooperatif saling melengkapi. Hal yang sama disampaikan oleh Noebel (2007) yang menuliskan bahwa keluarga seharusnya menyediakan lingkungan hidup yang mendorong pertumbuhan jiwa dan rohani, sedangkan gereja melalui kemungkinan untuk memperlihatkan kepada masyarakat lain bahwa ada kemungkinan untuk hidup menurut perintah “kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” maka para individu dan masyarakat mungkin lebih bersedia untuk berbalik kepada Tuhan dan mengakui Dia sebagai inisiator dari semua hubungan.

Natur manusia sebagai makhluk sosial tersebut juga berlaku dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Setiap siswa merupakan pribadi-pribadi yang membutuhkan teman untuk saling melengkapi dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga akan membantu setiap siswa untuk lebih aktif dalam belajar sehingga sebuah materi yang dipelajari akan semakin mudah untuk dimengerti.

2.1.2 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan saling membantu satu sama lain sebagai sebuah tim (Asmani, 2016). Penerapan metode pembelajaran kooperatif dilakukan agar setiap siswa bersama-sama, saling membantu dan dapat lebih aktif belajar di dalam kelas agar mampu mencapai suatu tujuan pembelajaran. Robert Slavin (2005) mengatakan “semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya” (hal. 10). Sedangkan Mularsih (2009)

mengatakan salah satu bentuk keaktifan siswa dalam *Cooperative Learning* yaitu “berkomunikasi hingga menyelesaikan tugas akademik bersama dengan teman” (hal. 36). Lebih lanjut Zainuddin (2002) menyatakan keaktifan yang terjadi dalam *Cooperative Learning* yaitu “siswa belajar bersama, saling membantu, dan berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan belajar” (hal. 47).

Berdasarkan Pendapat Slavin, Mularsih dan Zainuddin dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa. Berbagai kegiatan dalam bentuk belajar bersama dalam metode pembelajaran kooperatif akan membantu siswa memahami setiap pelajaran di kelas sehingga tugas dapat diselesaikan. Metode pembelajaran *Tarian Bambu* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digolongkan dalam metode pembelajaran kooperatif sehingga metode ini akan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

2.1.3 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Menggapai sukses bersama adalah tujuan utama dari *cooperative learning*. Oleh sebab itu, *cooperative learning* mendorong para siswa untuk bersikap aktif dan dinamis (Asmani, 2016).

Asmani (2016) mengemukakan paling tidak ada tiga aktivitas yang menjadi tujuan *cooperative learning*.

1. Siswa terlibat dalam mendefinisikan, menyaring, memperkuat sikap kemampuan, serta tingkah laku dalam partisipasi sosial.

2. Memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
3. Berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negoisasi, kerja sama, consensus, dan penataan aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan setiap tugas.

Di dalam bukunya, Jauhar (2011) juga memaparkan 3 tujuan pembelajaran kooperatif yaitu,

a) Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya.

b) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab

saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki keterampilan sosial (hal. 55).

Abdul Majid (2016) menyederhanakan tujuan pembelajaran dalam 3 bagian yaitu sebagai berikut.

1. Meningkatkan siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit;
2. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang;
3. Mengembangkan keterampilan sosial siswa; berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok (hal. 175).

Dari pendapat 3 ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu agar siswa dapat meningkatkan kemampuan akademik, kemampuan untuk toleransi akan perbedaan, dan ketrampilan sosial siswa. Berdasarkan tiga hal diatas berarti melalui pembelajaran kooperatif siswa benar-benar diajarkan untuk memaksimalkan kemampuan atau talenta yang diberikan Tuhan dalam dirinya.

2.1.4 Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa manfaat dari pembelajaran kooperatif. Asmani (2016) membagi manfaat pembelajaran kooperatif yang diperoleh baik guru dan murid dalam 6 bagian. Pertama, menghadirkan suasana baru dalam pembelajaran karena sebelumnya dilaksanakan secara konvensional, yaitu berupa ceramah dan tanya

jawab. Kedua, membantu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa serta menemukan alternatif penyelesaiannya. Ketiga, *cooperative learning* merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Keempat, *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Kelima, *cooperative learning* terbukti mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Keenam, mampu melatih siswa dalam berkomunikasi, seperti berani mengemukakan pendapat, kritik, ataupun menghargai pendapat orang lain.

Linda Lugren dalam (Majid, A. (2016), menyampaikan manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan prestasi belajar yang rendah, yaitu: 1) meningkatkan pencurahaan waktu pada tugas; 2) rasa harga diri lebih tinggi; 3) memperbaiki sikap terhadap IPA dan sekolah; 4) memperbaiki kehadiran; 5) angka putus sekolah menjadi rendah; 6) penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar; 7) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil; 8) konflik antar pribadi berkurang; 9) sikap apatis berkurang; 10) pemahaman yang lebih mendalam; 11) meningkatkan motivasi lebih besar; 12) hasil belajar lebih tinggi; 13) retensi lebih lama; dan 14) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi (hal. 175).

Agus suprijono (2015) menjelaskan siswa mendapat manfaat *cooperative learning* yang dikembangkan dalam *social work education* dalam beberapa poin yaitu, (1) *relationship building*; (2) *small-group skill*; (3) *effective communication and interpersonal skills*; (4) *problem solving and creativity*; (5) *critical thinking*; (6) *empowerment*; (7) *interpendance*; (8) *diversity* (hal 50).

Dari ketiga ahli diatas dapat menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif akan membentuk siswa menjadi seorang yang memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab, mudah bersosialisasi, dan mudah berkolaborasi. Manfaat ini akan sangat berguna bagi siswa untuk memaksimalkan bakat yang diberikan Tuhan untuk saling melayani dalam dunia pekerjaan pada waktu yang akan datang.

2.1.5 Metode Pembelajaran Tarian Bambu

Metode pembelajaran Tarian Bambu merupakan strategi kooperatif yang dikembangkan oleh Anita Lie (2010) dari strategi lingkaran kecil lingkaran besar dikarenakan kondisi fisik kelas di Indonesia yang berbentuk klasik/tradisional (kurang besar) sehingga metode lingkaran kecil lingkaran besar sulit untuk diterapkan (hal. 67). Dalam pelaksanaannya, siswa dapat dikelompokkan menjadi pasangan-pasangan kecil kemudian akan melakukan diskusi bersama untuk menyelesaikan suatu soal. “Salah satu keunggulan dari metode ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur” (Lie, 2010). Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Silberman (2009) bahwa “bekerja dengan kelompok kecil merupakan bagian signifikan dari belajar aktif” (hal. 25). Tujuannya adalah untuk melatih kerjasama siswa antara satu dengan yang lainnya. Siswa juga dapat membangun hubungan sosial di dalam satu kelompok, menyadari ketergantungan yang positif antara satu dengan yang lainnya. Mereka akan belajar menghargai perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Keadaan ini akan membantu siswa yang kurang aktif dalam pelajaran.

2.1.6 Tahap-Tahap Tarian Bambu

Metode pembelajaran Tarian Bambu dilakukan dalam beberapa tahapan. Anita Lie (2010) menuliskan tahapan Tarian Bambu sebagai berikut.

1. Tarian Bambu individual

- a. Separuh kelas atau seperempat (jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, mereka bisa berjajar di depan kelas. kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat.
- b. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
- c. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
- d. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

2. Tari Bambu kelompok

- a. Satu kelompok berdiri di suatu jajaran berhadapan dengan kelompok lain.
- b. Kelompok bergeser sesuai prosedur Tari Bambu Individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi (hal. 67-68).

Agus Suprijono (2015) menuliskan tahapan tersebut sebagai berikut: “Pebelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau dapat pula guru bertanya jawab apa yang

diketahui peserta didik mengenai topik itu. Kegiatan sumbang saran ini diaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran baru. Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. Jika dalam suatu kelas ada 40 orang, maka tiap kelompok besar terdiri dari 20 orang. Aturlah sedemikian rupa pada tiap-tiap kelompok besar yaitu sepuluh orang berdiri berjajar saling berhadapan dengan 10 orang lainnya yang juga dalam posisi berjajar. Dengan demikian tiap-tiap kelompok besar mereka saling berpasang-pasangan. Pasangan ini disebut sebagai pasangan awal. Bagikan tugas kepada setiap pasangan untuk dikerjakan atau dibahas. Pada kesempatan itu diberikan waktu yang cukup kepada mereka agar meniskusikan tugas yang diterimanya.

Usai diskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara ini tiap-tiap peserta didik akan mendapat pasangan baru dan berbagi informasi, demikian seterusnya. Pergeseran searah jarum jam baru berhenti ketika tiap-tiap peserta didik kembali ke pasangan asal. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memfasilitasi terjadinya intersubjektif, dialog interaktif, tanya jawab dan sebagainya. Kegiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi di tiap-tiap kelompok besar dapat diobjektivikasi dan menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas (hal. 117-118)

Miftahul Huda (2016) juga membagi metode pembelajaran Tarian Bambu dalam 2 bagian yang memiliki tahapan masing-masing:

1. Tari bambu individual

- a. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, mereka bisa berjajar di depan kelas.
 - b. Kemungkinan lain adalah siswa belajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat.
 - c. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
 - d. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
 - e. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajaran yang lain sehingga akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.
2. Tari bambu kelompok
- a. Satu kelompok berdiri di suatu jajaran berhadapan dengan kelompok lain.
 - b. Kelompok bergeser sesuai prosedur Tari Bambu Individu di atas, kemudian mereka pun saling berbagi informasi.

Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas tentang tahapan Tarian Bambu penulis mensistesis tahapan tersebut dalam beberapa poin. Perkenalan topik oleh guru. Guru membagikan kelas kedalam kelompok. Guru membagikan tugas kepada setiap pasangan untuk dikerjakan atau dibahas. Siswa berbagi informasi bersama pasangan yang lain dengan melakukan pergeseran searah jarum jam. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kepada seluruh

kelas. Guru memfasilitasi intersubjektif, dialog interaktif, tanya jawab dan sebagainya.

2.2 Keaktifan Belajar Siswa

2.2.1 Perspektif Kristen Keaktifan Belajar

Keaktifan merupakan aspek yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Apabila ditinjau dari perspektif Kristen, keaktifan berawal dari pemahaman bahwa manusia diciptakan dengan keadaan yang sangat baik. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Louis Berkhof (2013, hal.49) mengatakan “bahwa pengertian dari gambar dan rupa Allah tersebut yaitu bahwa melalui penciptaan apa yang semula merupakan bentuk awal yang ada pada Allah kemudian “dicetakkan” pada manusia”. Berkhof juga menambahkan bahwa terdapat elemen konstitusional manusia dalam gambar dan rupa Allah seperti intelektual, perasaan natural, dan kebebasan moral (Berkhof 2013). George Knight (2006) juga mengatakan bahwa manusia pada saat penciptaan digambarkan sebagai makhluk yang memiliki rasa tanggung jawab dan rasionalitas. Dengan natur manusia yang dijelaskan tersebut tentunya memungkinkan manusia untuk menjadi pribadi yang aktif dalam pembelajaran dalam kelas. Dengan natur rasionalitas dan rasa tanggung jawab maka tentunya menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia mampu melakukan berbagai hal.

. kemampuan manusia sebagai makhluk yang aktif juga dapat dilihat dari dua perintah Allah kepada manusia. Pertama yaitu perintah untuk menaklukkan dan memelihara bumi, kedua perintah untuk memberitakan injil keseluruhan dunia. Melalui kedua perintah tersebut menunjukkan bahwa manusia dituntut

untuk menjadi aktif. Dengan demikian sebagai siswa di dalam kelas maka setiap siswa juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan kewajiban siswa yaitu aktif belajar dalam kelas.

2.2.2 Konsep Keaktifan Belajar Siswa

Dalam dunia pendidikan, istilah keaktifan bukan hal yang asing lagi. Pada dasarnya semua kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif (Triatna, 2009). Hal senada juga diungkapkan oleh Ahmadi dan Supriyono (2008) bahwa “belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila siswa tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki” (hal. 215). Oleh karena itu, “keaktifan siswa menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar” (Budiningsih, 2008, hal. 5).

Menurut Djamarah dan Zain (2014, hal. 44) “dalam interaksi kegiatan belajar mengajar anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru”. Uno dan Mohammad (2011, hal. 10) juga kembali memperjelas bahwa “pembelajaran dengan strategi yang aktif berarti memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif”. Dalam proses pembelajaran yang aktif terjadi dialog antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya. Disini jelas ditekankan bahwa siswa bukanlah makhluk yang pasif, yang apabila di dalam pembelajaran hanya melakukan kegiatan duduk, diam dan mendengarkan penjelasan guru.

“Keaktifan belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan mental” (Sardiman, 2011, hal. 100). Dimiyati dan Mudjiono (2010, hal. 114) juga

menyatakan bahwa “keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati”. Konsep keaktifan siswa juga diperjelas lagi oleh Sardiman (2011, hal. 100) bahwa “kaitan antara aktivitas belajar baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal”. Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran yang meliputi kegiatan fisik maupun mental dalam rangka membuahkan aktivitas belajar yang optimal.

Pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa dapat diamati melalui ciri-ciri apa yang terlihat. Menurut Uno dan Mohamad (2011, hal. 33) adapun ciri atau kadar dari proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa tersebut adalah sebagai berikut.

1. Siswa aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya, bahkan dalam membuat kesimpulan.
2. Adanya interaksi aktif secara terstruktur dengan siswa.
3. Adanya kesempatan bagi siswa untuk menilai hasil karyanya sendiri.
4. Adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal.

2.2.3 Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Di dalam proses pembelajaran, siswa memiliki keaktifan belajar tentunya harus menunjukkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Ciri-ciri ini dapat diamati selama proses pembelajaran terjadi. Menurut Syah dan Kariadinata (2009, hal. 16), siswa aktif antara lain dalam hal: bertanya atau meminta penjelasan, mengemukakan gagasan, dan mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya

sendiri. Ahmadi dan Supriyono (2008, hal. 207) juga menjelaskan bahwa siswa aktif dalam proses belajar dapat dilihat dari:

1. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan permasalahan.
2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
3. Penampilan berbagai usaha/keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.

Pendapat Ahmadi dan Supriyono di atas masih belum terlalu memperlihatkan karakteristik siswa yang aktif. Karakteristik keaktifan siswa ini diperjelas lagi oleh Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011, hal. 99) yang membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Selain itu, Djamarah (2011, hal. 38-45) juga membahas beberapa aktivitas belajar yaitu sebagai berikut.

1. Mendengarkan.
2. Memandang.
3. Meraba, membau, mencicipi/mengecap.
4. Menulis atau mencatat.
5. Membaca.
6. Membuat ikhtisar dan menggarisbawahi.
7. Mengamati table-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan.
8. Menyusun paper atau kertas kerja.
9. Mengingat.
10. Berpikir.
11. Latihan dan praktek.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa dapat diamati dalam berbagai macam bentuk. Selain itu, penjelasan di atas juga dapat membantu peneliti menentukan indikator yang digunakan dalam penelitian

ini. Peneliti mensintesis indikator-indikator yang akan diteliti dalam mengukur keaktifan belajar siswa, diantaranya keaktifan belajar siswa dalam:

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama.

Indikator ini disintesis dari pendapat Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011, hal. 99) yang menyebutkan bahwa jenis kegiatan siswa antara lain *visual activities*, termasuk di dalamnya memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan *listening activities*, contohnya mendengarkan uraian. Selain itu, Djamarah (2011, hal 38-45) juga membahas mengenai aktivitas belajar diantaranya adalah mendengarkan, memandang, menulis atau mencatat.

2. Siswa aktif bertanya.

Indikator ini disintesis dari pendapat Syah dan Kariadinata (2009, hal. 16) yang menyatakan bahwa siswa aktif salah satunya dalam hal bertanya atau meminta penjelasan. Ahmadi dan Suprijono (2008, hal. 207) juga menyebutkan bahwa siswa aktif dalam proses belajar dapat dilihat dari keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan permasalahannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011, hal. 99) dimana salah satu kegiatan siswa adalah *oral activities* seperti bertanya.

3. Siswa merespon pertanyaan guru.

Indikator ini disintesis dari pendapat Ahmadi dan Supriyono (2008, hal. 207) yang menyatakan bahwa siswa aktif dalam proses belajar dapat dilihat dari keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.

Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011, hal. 99) juga menjelaskan hal yang sama bahwa kegiatan-kegiatan siswa diantaranya adalah *oral activities* misalnya menyatakan, *mental activities* seperti menanggapi dan memecahkan soal.

4. Siswa berani mengemukakan pendapat atau ide pribadi.

Indikator ini disintesis dari pendapat Syah dan Kariadinata (2009, hal. 16) yang menyatakan bahwa siswa aktif salah satunya dalam hal mengemukakan gagasan. Selain itu, Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011, hal. 99) juga menjelaskan hal yang sama bahwa salah satu kegiatan siswa adalah *oral activities* misalnya memberi saran, mengeluarkan pendapat.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa dapat berbeda-beda antara satu kondisi dengan kondisi yang lain. Dengan demikian, ada hal-hal tertentu yang dapat memengaruhi keaktifan belajar siswa. Mengingat bahwa keaktifan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, maka guru harus berupaya menghadirkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Menurut Uno dan Mohamad (2011, hal. 34) “keaktifan fisik, mental dan emosional dapat diupayakan dengan melibatkan sebanyak mungkin indera siswa. Makin banyak keterlibatan indra itu dalam proses belajar, semakin maksimal keaktifan siswa. Uno dan Mohamad (2011, hal. 36) juga kembali menjelaskan mengenai prinsip-prinsip mengaktifkan siswa dalam dimensi program pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Penentuan tujuan dan isi pembelajaran.
2. Pengembangan konsep dan aktifitas.

3. Pemilihan dan penggunaan bagian metode dan media.
4. Penentuan metode dan media.
5. Komunikasi yang bersahabat antara guru dan siswa.
6. Kegairahan dan kegembiraan dalam belajar.

Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas, di dalamnya menyinggung tentang metode. Hal ini berarti bahwa metode merupakan salah satu prinsip dalam menumbuhkan keaktifan siswa. Oleh karena itu guru memiliki tanggung jawab dalam memilih dan menentukan metode apa yang tepat dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, komunikasi yang terjadi di dalam kelas juga menjadi salah satu hal memengaruhi keaktifan siswa. Komunikasi yang bersahabat antara guru dan siswa harus dibangun agar keaktifan siswa dapat tercapai. Prinsip yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa adalah kegairahan dan kegembiraan dalam belajar. Guru harus mengingat poin ini karena ketika siswa tidak memiliki gairah dan kegembiraan akan belajar, siswa akan cenderung cepat bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran.

2.3 Hubungan Metode Pembelajaran *Tarian Bambu* Dengan Keaktifan Belajar Siswa.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan hal yang penting dan mendasar dalam pendidikan. “Dengan adanya keaktifan belajar itu siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya” (Dimiyati dan Mudjiono, 2010, hal. 117). Oleh

karena itu, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan keaktifan belajar siswa di dalam pembelajaran. Keaktifan dapat berkembang dengan baik apabila guru dapat menciptakan suasana belajar yang yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dalam menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa untuk aktif, guru dapat menggunakan metode-metode belajar yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno dan Mohamad (2011, hal. 37) yang menyatakan bahwa “salah satu mengaktifkan siswa dalam dimensi program pembelajaran adalah pemilihan dan penggunaan berbagai metode dan media”. Prinsip ini menuntut agar guru mampu memilih dan sekaligus mampu menggunakan berbagai strategi dan metode belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang dapat membelajarkan siswa aktif dan penuh makna.

Metode pembelajaran *Tarian Bambu* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa untuk aktif. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran *Tarian Bambu* termasuk dalam salah satu metode pembelajaran kooperatif (Lie, 2010). “Pembelajaran aktif memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sedangkan siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif” (Uno dan Mohamad, 2011, hal. 10).

Selain itu, Anita Lie (2010, hal. 67) menjelaskan salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai

banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan komunikasi. Tari bambu bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

